

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU TERHADAP METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG

Indah Dewi Ridawati¹, Frida Nurmala²

¹Poltekkes Kemenkes Palembang

²Rumah Sakit Citra Raya Tangerang

Email : indahdewiridawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya masalah kependudukan, serta program pemerintah yang mencanangkan agar menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang untuk mengatasinya. Untuk itu diperlukan suatu pengetahuan yang baik mengenai Keluarga Berencana dan alat kontrasepsi oleh akseptor dalam memilih alat kontrasepsi. Karena pengetahuan merupakan domain dalam membentuk perilaku seseorang, dan para akseptor dapat menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi jangka panjang dan mengetahui sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini berjumlah 100 orang dari populasi ibu di Desa Bojong dengan teknik simple random sampling dan analisis secara statistik dengan menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang ($p=0,64$) pada tingkat kemaknaan $>0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini agar tenaga keperawatan dapat meningkatkan kinerja dalam memberikan asuhan keperawatan.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, metode kontrasepsi jangka panjang

Abstract

This research was referred to the increasing of population matters and government program in applying long-term contraception method as the solution. For dealing with that matters we need to have a good knowledge about family planning and contraception tools used by acceptor in selecting contraception tools. Since the knowledge has been domain in shaping one's behavior, and the acceptors could used long-term method. This study aimed to establish the relationship between knowledge and mothers' attitudes toward long term contraception in village population. This study employed descriptive correlational research design and involved 100 mothers by simple random sampling in Bojong Village, Cianjur District, Indonesia. Data were analysed using chi square. The results showed that there is not significant correlation between the two variables ($p=0,64$). We cannot say that there is a relationship between knowledge they had and score participants presenting on the scale of attitudes.

Keywords: mothers' attitudes; knowledge; long term contraception

Pendahuluan

Jumlah penduduk yang besar, tingkat pertumbuhannya yang masih tinggi, dan penyebaran antar daerah yang kurang seimbang merupakan ciri penduduk Indonesia dan merupakan masalah pokok di bidang kependudukan. Berdasarkan data BKKBN

tahun 2007 angka kelahiran di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 2,6% dimana jumlah penduduk 216 juta jiwa dan keempat terbanyak di dunia. Pertumbuhan penduduk yang masih tinggi disebabkan tingkat kelahiran masih lebih tinggi dibandingkan tingkat kematian penduduk. Sehingga

diperlukan suatu usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, demi mencapai keluarga kecil sejahtera, hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Manuaba : “ Untuk mencapai masa depan yang lebih baik melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan kemampuan untuk bersaing dalam era globalisasi, maka perencanaan jumlah dan susunan anggota keluarga harus dilaksanakan sehingga tercapai suatu norma keluarga kecil bahagia sejahtera” (Manuaba, 1999).

Keluarga berencana merupakan suatu usaha dalam menekan lonjakan angka kelahiran di Indonesia. Hal ini dipertegas oleh Masri Singarimbun (1998) dalam Depag 2007: keluarga berencana di Indonesia yang secara resmi diintegrasikan dalam program pembangunan sejak pelita I (1969/1970) secara umum diupayakan untuk pembangunan kependudukan dan upaya mengatasi besarnya jumlah penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan tingkat kelahiran yang tinggi pula dan penyebaran penduduk yang kurang merata antara pulau. Dan diperkuat oleh pernyataan Saifudin AB, (2003): “KB merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama, alasan utama diperlukan keluarga berencana untuk mencegah mortalitas dan morbiditas ibu” (Saifudin AB, 2003).

Pengetahuan mengenai KB sangat penting untuk dimiliki oleh akseptor dalam memilih alat kontrasepsi yang akan dipergunakan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan menurut Notoatmodjo, “ apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat long lasting. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama”. Mengambil keputusan yang tepat untuk sebuah keluarga yang terencana bukanlah hal mudah. Seyogyannya, pasangan harus mengetahui fakta dan informasi yang benar seputar kontrasepsi, termasuk plus minusnya agar semakin mantap membuat keputusan yang tepat. Selain itu juga mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif, dan efisien.

Peserta keluarga berencana yang masih menggunakan kontrasepsi pil dan non metode jangka panjang lainnya diarahkan untuk memilih spiral/IUD atau metode jangka panjang yang lebih murah dan telah diketahui mempunyai daya lindung yang lebih efektif serta pemakaian yang lama, digunakan satu kali dalam waktu yang cukup lama. Dalam rangka peningkatan penggunaan metode yang lebih efektif, digalakkan kegiatan pelayanan

bersama masyarakat. Selain hal tersebut dibutuhkan juga suatu penataan program agar masalah kependudukan lebih tertata. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Arjoso, Sumaryati dalam Dwidjo (2008): “ Berkaitan dengan demografi/ masalah kependudukan yang semakin meningkat, BKKBN hendaknya melakukan langkah antisipasi melalui program strategis untuk mengatasi besarnya jumlah usia produktif yang akan mengakibatkan tingginya tingkat kelahiran. Untuk itu perlu upaya terus-menerus dalam penggunaan berbagai metode kontrasepsi dari yang kurang efektif ke kontrasepsi yang lebih efektif dan lebih efisien.

Jawa Barat memiliki akseptor metode jangka panjang sebanyak 1.208.557 dan akseptor yang memilih metode non jangka panjang sebanyak 4.238.354 dari 7.929.539 pasangan usia subur. Di Kabupaten Cianjur memiliki jumlah pasangan usia subur 434.852 dengan jumlah akseptor metode jangka panjang 55.916 (19,26%), sedangkan akseptor metode non jangka panjang 234.363 (80,74%). Hal ini pun serupa dengan di Desa Bojong Kecamatan Karang Tengah yang memiliki jumlah akseptor metode non jangka panjang lebih banyak dibandingkan dengan metode jangka panjang. Dapat dilihat melalui data berikut ini: Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Kecamatan Karang Tengah pada tahun 2007, desa Bojong memiliki jumlah pasangan usia subur 3522 atau

69,48% terbanyak diantara 16 Desa di Kecamatan Karang Tengah. Jumlah peserta KB aktif sebanyak 2447 yang terdiri dari jumlah akseptor yang menggunakan metode kontrasepsi non jangka panjang 2045 (83,6%) diantaranya suntik 1047, Pil 964, kondom 7. Sedangkan jumlah akseptor yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang 402 (16,4%) diantaranya IUD 316, MOP 6, MOV 24, IMP 56.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 2447 ibu du Desa Bojong. Jumlah total responden yang berpartisipasi adalah 100 orang yang diambil melalui simple random sampling.

Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Data pengetahuan dikumpulkan menggunakan instrument yang terdiri dari 26 pertanyaan pilihan ganda. Penilaian setiap item pernyataan adalah 0 jika salah dan 1 jika jawaban responden benar.

A. Hasil Analisis Data Bivariat Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Ibu terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Tabel 2.1 Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Ibu terhadap Metode

Kontrasepsi Jangka Panjang

Pengetahuan	Sikap		Total	P value
	Favourable	Unfavourable		
	n	n		
Baik	8	8	16	0.6
Cukup	14	15	29	46
Kurang	32	23	55	

Tabel 2.1 menunjukkan kategori pengetahuan kurang dan sikap positif ditunjukkan oleh 32 responden. Kemudian hasil tersebut dianalisis menggunakan Chi-Square dan diperoleh p value 0.646 ($p > 0.05$), artinya H_0 diterima berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang di Desa Bojong.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Berdasarkan hasil analisa data tentang variable pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang di Desa Bojong didapatkan sebanyak 55% masuk ke dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu Di desa Bojong in tidak memiliki pemahaman dengan pengertian yang baik tentang metode kontrasepsi jangka panjang, walaupun masih terdapat ibu yang memiliki kategori cukup 29%, dan beberapa yang memiliki kategori yang baik 60%.

Menurut BKKBN 2007: Informasi mengenai alat kontrasepsi sangat penting dipahami sebelum memutuskan menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Hal ini serupa dengan pendapat BAPPENAS yaitu dengan bekal pengetahuan mengenai alat-alat kontrasepsi, beserta efek samping yang ditimbulkannya, kontraindikasi, kekurangan, dan kelebihan. Masyarakat dapat menentukan pilihan alat kontrasepsi yang sesuai sehingga memberi pengayoman lebih tinggi yang akhirnya akan meningkatkan kelestariannya dalam berkeluarga berencana. Jadi pengetahuan mengenai alat-alat kontrasepsi beserta efek samping, kontraindikasi, kekurangan, dan kelebihan sangat diperlukan untuk menentukan pilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan serta untuk mendukung program Repelita V yaitu agar masyarakat lebih menggunakan alat kontrasepsi yang efektif.

Masih adanya responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 55% dikarenakan beberapa hal yang mempengaruhi antara lain informasi yang kurang mengenai alat kontrasepsi beserta efek samping, kontraindikasi, kekurangan dan kelebihan. Beberapa ibu sangat jarang mengikuti acara-acara penyuluhan mengenai keluarga berencana. Hanya ibu-ibu yang menjadi kader PKK saja yang aktif mengikuti acara tersebut. Sosialisasi dari kader PKK

yang aktif mengikuti acara penyuluhan kepada ibu yang tidak aktif belum efektif diberikan sehingga pemahaman ibu mengenai alat kontrasepsi kurang. Rata-rata ibu mendapat informasi mengenai alat kontrasepsi dengan cara bertukar pikiran atau pendapat, serta pengalaman. Hal ini sependapat dengan Kuswati, Ani (2007), yang menyatakan bahwa pengalaman di dalam menggunakan jenis KB akan berpengaruh terhadap pengetahuan mereka mengenai cara KB selain yang digunakan. Menurut Green dalam Notoatmojo (2003), pengetahuan seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, jadi jika ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai alat kontrasepsi maka dapat mempengaruhi persepsi mereka mengenai alat kontrasepsi.

Sikap Ibu terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Berdasarkan hasil analisa data dari variable sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang di Desa Bojong didapatkan bahwa sebanyak 54 % ibu dalam kategori positif atau favourable, dan sebanyak 46% ibu dalam kategori negative atau unfavourable.

Sikap adalah salah satu factor predisposisi yang merupakan pendorong perilaku seseorang untuk bertindak (Green dalam

Notoatmodjo, 2003). Sikap adalah suatu kecenderungan seseorang terhadap objek tertentu bisa juga perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Tetapi sikap positif atau mendukung saja tanpa ditunjang factor lain belum tentu memastikan seseorang untuk melakukan sesuatu. Misalnya seorang ibu mempunyai sikap positif terhadap metode kontrasepsi jangka panjang dengan pengetahuan yang cukup, namun tidak diikuti pula dengan motivasi yang positif, tentu hal ini akan menyebabkan ibu tersebut tidak akan menggunakan atau memilih alat kontrasepsi jangka panjang.

Ibu di Desa Bojong mempunyai sikap yang positif terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Sikap ibu yang positif tercermin dari tanggapan mereka yang menyatakan metode kontrasepsi jangka panjang praktis karena dengan sekali pasang berkhasiat untuk jangka panjang praktis karena dengan sekali pasang berkhasiat untuk jangka waktu yang lebih lama (lebih dari 3 tahun), tidak harus digunakan/mengingat tiap bulan atau tiap hari untuk pemakainya. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden sudah mengenal, memiliki keyakinan, pemikiran dan emosi terhadap keuntungan metode kontrasepsi jangka panjang.

Sikap responden ibu yang negative dapat dilihat dari pengetahuan ibu yang kurang mengenai metode kontrasepsi jangka panjang. Ibu belum mempunyai kecenderungan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Jika dihubungkan dengan teori Notoatmodjo (2003) yang menyebutkan sikap terdiri dari 4 tingkatan yaitu: menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab. Maka ibu yang memiliki sikap yang negative baru mencapai tingkatan merespon. Sedangkan ibu yang memiliki sikap yang positif sudah mencapai tingkatan menghargai.

Sedangkan jika dihubungkan dengan teori Azwar (2007) yang menyebutkan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, afektif menyangkut masalah emosional, konatif atau komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang. Teori mengatakan bahwa apabila salah satu saja diantara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap. Hal yang terjadi pada ibu di Desa Bojong yang mempunyai sikap yang negative atau unfavourable terhadap metode kontrasepsi jangka panjang adalah komponen sikap yang ada pada diri ibu tidak selaras artinya dalam diri ibu memiliki kepercayaan (kognitif, A1)

yang kurang terhadap metode kontrasepsi jangka panjang namun memiliki rasa suka (afeksi, A2) yang baik dan perilaku (konatif, A3) yang tidak mau menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang sehingga terjadi ketidakselarasan dalam diri ibu dan menimbulkan sikap yang negative terhadap metode kontrasepsi jangka panjang.

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Ibu terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini berarti bertolak belakang dengan teori yang ada bahwa terbentuknya perilaku baru dimulai dari domain kognitif dalam arti subjek mengetahui dulu stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya, sehingga menimbulkan respon bathin dalam bentuk sikap subjek terhadap subjek yang diketahui, akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan (Notoamodjo, 2003).

Apabila dihubungkan dengan teori Azwar (2007), yang menyebutkan bahwa sikap yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan yang dimiliki individu, komponen afektif yang berisi

kepercayaan yang dimiliki individu, komponen afektif yang merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Teori mengatakan bahwa apabila salah satu saja diantara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain: pengalaman yang didapat dari apa yang pernah dialami sendiri maupun pengalaman orang lain yang diketahuinya. Sosio-budaya, Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama,. Keyakinan dapat diperoleh secara turun temurun tanpa adanya pembuktian atau diperoleh dari pengalaman yang telah dimilikinya dan terbukti benar setelah teruji oleh waktu dan kejadian yang berulang-ulang. Fasilitas media cetak maupun elektronik serta buku-buku merupakan fasilitas sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang, karena beberapa factor beberapa

factor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu fasilitas atau sumber informasi yang ada di Desa Bojong mengenai alat kontrasepsi, beserta efek samping, kekurangan, kelebihan, serta kontraindikasi belum menyebar luas di kalangan ibu-ibu. Hanya pada saat-saat tertentu saja informasi diberikan dan pada ibu-ibu yang aktif di kegiatan posyandu atau PKK saja yang menerima informasi. Selain itu pengalamanpun berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh ibu du Desa Bojong, sebagian Ibu di Desa Bojong menggunakan metode kontrasepsi non-jangka panjang. Mereka takut untuk mencoba metode kontrasepsi jangka panjang karena informasi atau pengetahuan mengenai alat kontrasepsi yang mereka miliki sangat kurang, sehingga rata-rata ibu di Desa Bojong menggunakan metode kontrasepsi non-jangka panjang. Seperti yang diungkapkan oleh Kuswati, Ani (2007), dalam penelitiannya yaitu: keluhan tidak mau menggunakan kontrasepsi IUD (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) dengan alasan takut/cemas dan tidak tahu. Perasaan takut atau cemas akseptor untuk menggunakan kontrasepsi IUD adalah dikarenakan pengalaman dari akseptor lain serta masih kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, padahal dengan diberikannya informasi yang jelas mengenai alat kontrasepsi dapat mengurangi kecemasan serta ketakutan akseptor tentang penggunaan metode kontrasepsi.

Selain itu, terdapat juga factor yang mempengaruhi pembentukan sikap (Azwar, 2007), yaitu: pengalaman pribadi adalah apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus social. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, Pengaruh orang lain yang dianggap penting, orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen social yang ikut mempengaruhi sikap kita, pengaruh kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita, media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang, adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pengaruh factor emosional, tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Sikap ibu di Desa Bojong sebagian besar favourable atau positif, dikarenakan beberapa factor yang mempengaruhinya yaitu pengaruh orang lain yang didapat oleh interaksi antara ibu-ibu di Desa Bojong, sehingga mempengaruhi sikap mereka yang mendukung terhadap metode kontrasepsi jangka panjang namun karena informasi atau pengetahuan yang dimiliki kurang mengenai alat kontrasepsi maka tidak mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi ibu di Desa Bojong. Karena sikap merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu belum berupa tindakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data serta pembahasan mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi jangka panjang sebagian besar dalam kategori kurang (55%).
2. Sikap Ibu tentang metode kontrasepsi jangka panjang sebagian besar dalam kategori positif sebanyak (54%).
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang, hal tersebut dikarenakan $p \text{ value } 0,646 > \alpha = 0.05$. Hal ini dikarenakan

terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Keperawatan

Tenaga keperawatan dapat mengupayakan peningkatan penyuluhan kesehatan tentang metode kontrasepsi jangka panjang sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai Metode kontrasepsi jangka panjang, dan kader-kader diharapkan lebih mensosialisasikan informasi mengenai alat kontrasepsi beserta efek samping, kekurangan, kelebihan, dan kontraindikasi kepada masyarakat.

2. Bagi Peneliti

Perlunya penelitian lebih lanjut dalam wacana program Keluarga Berencana dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda dan sumber data yang dilengkapi tidak hanya melalui questioner. Serta jumlah sampel yang banyak agar dapat mencerminkan jumlah sampel sebenarnya. Maka diharapkan dengan penelitian lebih lanjut dapat lebih berkualitas.

3. Bagi masyarakat Desa Bojong

Pengetahuan masyarakat mengenai alat kontrasepsi beserta efek samping,

kekurangan, kelebihan, serta kontraindikasi lebih ditingkatkan lagi agar masyarakat dapat turut mendukung program pemerintah untuk menggunakan metode kontrasepsi yang lebih efektif.

Kepustakaan

Anonim, 2008, 1. <http://www.bkkbn.go.id/>, diperoleh tanggal 12 Maret 2008

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Azwar, S dan Prihartono, J. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Batam: Binarupa Aksara

Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

BAPPENAS, (2007), 1, <http://www.bappenas.go.id/index.php>, diperoleh tanggal 16 Juli 2008

BKKBN, (2007), http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php, diperoleh tanggal 20 Maret 2008

BKKBN, (1998). *Buku Pegangan Kader MJP Metode Kontrasepsi Efektif dan NON MJP*. Jawa Barat: BKKBN

- Depag. (2007). *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah*. Jakarta: Mitra Abadi
- Dwidjo. (2008). *Setahun Desentralisasi BKKBN*, tersedia <http://www.hupelita.com>, 2 Juni 2008
- Everett, S. (2007). *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Jakarta: EGC
- Hartanto, H. (2003). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: EGC
- Kuswati, Ani. (2007). *Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Penggunaan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kembaran II Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*, 3(3), 10
- Manuaba. (1999). *Operasi Kebidanan Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Dokter Umum*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto. H. (1998). *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC
- Saifudin, AB, Enriquito, ed. (2003). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Tridarsa Printer
- Sastroasmoro, S. (2002). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC